



ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI SOSIAL TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

Sujiono¹, Della Anggita²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Hujan karya Tere Liye dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari novel Hujan karya Tere Liye cetakan ke-14 dan diterbitkan bulan Agustus 2023. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Hujan terdapat nilai-nilai sosial seperti nilai tolong-menolong, kepedulian, kekeluargaan, empati, keadilan, dan demokrasi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal. Nilai-nilai sosial tersebut diekspresikan secara eksplisit melalui percakapan dan monolog para tokoh, dan diekspresikan secara implisit melalui tindakan serta sikap para tokoh dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui media novel, pengarang mampu menyampaikan nilai-nilai sosial yang dapat memberikan teladan positif bagi pembaca.

Kata kunci: nilai-nilai sosial, semiotika, novel Hujan, Tere Liye, Ferdinand de Saussure

Abstrak

This research aims to analyze the social values contained in the novel Rain by Tere Liye using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis model. This research uses descriptive qualitative methods. Research data was obtained from the 14th printing of Tere Liye's novel Rain and published in August 2023. The data collection technique was carried out using reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that in the novel Rain there are social values such as the values of helping, caring, kinship, empathy, justice and democracy which are represented through verbal and nonverbal signs. These social values are expressed explicitly through the characters' conversations and monologues, and implicitly through the characters' actions and attitudes in living their lives. Thus, it can be concluded that through

¹ STAB Negeri Raden Wijaya, email: sujiono@radenwijaya.ac.id

² STAB Negeri Raden Wijaya, email: dellaanggita258@gmail.com

the medium of novels, authors are able to convey social values that can provide positive examples for readers.

Keywords: *social values, semiotics, novel Rain, Tere Liye, Ferdinand de Saussure*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Karya ini memanfaatkan kata-kata untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman. Sastra mencakup berbagai bentuk, termasuk prosa, puisi, drama, dan bentuk seni tulis lainnya. Sebuah karya sastra juga diharapkan mampu menciptakan suatu kreasi yang indah. (Yuliantini & Putra, 2017) menyatakan dalam karya sastra, terdapat berbagai jenis, salah satunya adalah karya sastra dalam bentuk novel. Novel merupakan suatu jenis tulisan yang menggambarkan cerita atau narasi panjang yang diorganisir dalam bab-bab atau bagian-bagian. Sejarah novel secara garis besar bermula pada sekitar awal abad ke-18 di masyarakat Yunani, terutama Romawi kuno. Hal ini diungkapkan oleh Ian Watt sebagai sastrawan Inggris dalam bukunya *The Rise of The Novel*. Istilah novel berasal dari kata "Novella" yang digunakan oleh bangsa Romawi. Dalam bahasa Italia, novella memiliki arti cerita pendek. Jadi novel berakar dari karya-karya fiksi berbentuk prosa yang berkembang di peradaban Romawi klasik tersebut. (Kamila et al., 2021).

Novel yakni sebuah karya sastra panjang dan umumnya mengandung unsur fiksi. Berbeda dengan cerpen (cerita pendek), novel memberikan lebih banyak ruang untuk mengembangkan karakter, alur cerita, dan tema. Karya sastra seperti novel juga memiliki nilai sebagai media komunikasi, meskipun bukan sebagai ungkapan langsung atau ulasan berita terbaru. (Theodoridis & Kraemer, n.d.)

Novel seringkali dianggap sebagai karya sastra yang mampu mengungkapkan kisah kehidupan dengan beragam aspeknya. Walaupun cerita dalam novel bersifat rekaan, banyak novelis memilih untuk mengeksplorasi dan mencerminkan realitas kehidupan sekitar mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel sering kali menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi pembaca. Salah satu nilai yang seringkali muncul dalam novel adalah nilai sosial.

Didalam sebuah novel banyak sekali terkandung nilai-nilai Masyarakat salah satunya yakni nilai sosial, nilai ini mengacu pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang diakui dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai sosial mencakup keyakinan, norma, etika, moral, dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku individu dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam bermasyarakat nilai-nilai sosial menjadi sebuah tumpuan dan sangat dijunjung tinggi dalam hidup berdampingan. Menurut Abdulsyani, (1994:51) nilai adalah standar dari perilaku sosial yang menunjukkan baik tidaknya sebuah perbuatan, benar atau tidaknya suatu objek dalam hidup bermasyarakat (Saputra et al., 2012)

Dalam konteks ini, pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dapat membantu individu mengintegrasikan diri mereka lebih baik dalam lingkungan sosial mereka. Aspek nilai-nilai sosial yaitu merupakan sesuatu yang dianggap penting bagi masyarakat, nilai juga menjadi tolok ukur manusia untuk bertindak dan berinteraksi dengan Masyarakat (Imam, 2020). Selain itu, nilai-nilai sosial juga dapat menjadi dasar bagi norma-norma hukum dan kebijakan yang diimplementasikan dalam masyarakat.

Objek penelitian ini yakni novel berjudul "Hujan" karya Tere Liye yang sedang naik daun saat ini yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (GPU) pada Januari 2016. novel ini bisa menjadi *best seller* karna alur cerita yang menarik serta ringan untuk dibaca oleh konsumen. Novel Hujan mendapat rerata 4,39 bintang rate dari 9.374 pengguna (Qonitatulhaq & Anggapuspua, 2022) Isi dalam novel ini banyak kisah mulai dari teknologi yang semakin canggih, persahabatan, percintaan dan sampai pada perpisahan sesuai dengan isi sinopsis pada novel tersebut. Karna novel ini sangat digemari oleh pembaca novel ini berulang kali di cetak ulang secara terus-menerus. Data dari Yuniar, 2017 Novel "Hujan" karya Tere Liye dan sudah di cetak ulang sebanyak 26 kali dari awal terbit. (Qonitatulhaq & Anggapuspua, 2022).

Penelitian berfokus pada nilai-nilai sosial yang sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye. Alasan peneliti menganalisis novel Hujan karena memuat banyak nilai-nilai sosial yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Merujuk Saussure, 2013 semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tanda atau lambing kehidupan dalam masyarakat yang mempresentasikannya dalam kehidupan kesehariannya (Amalia et al., 2022). Analisis semiotik dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks sastra seperti novel.

Novel "Hujan" banyak terkandung nilai-nilai, novel ini menggambarkan nilai-nilai sosial positif melalui perilaku sosial tokoh-tokohnya. Beberapa sikap sosial yang dijelaskan, seperti saling menghormati, saling tolong menolong, memberikan kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, serta pula menciptakan gambaran masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. (Sauri, 2019)

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yakni sebuah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial. Saussure (dalam Daniati dkk, 2019) mengungkapkan bahwa Signifier (penanda) bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna (Tanti & Khaerunnisa, 2022). Signified (petanda) merupakan acuan kedua dari pemerolehan suatu tanda atau ciri dalam semiotic (Tanti & Devi, 2023). Didalam teori ini menyebutkan bahwa tanda merupakan gabungan dari sebuah bentuk atau petanda dengan sebuah ide atau petanda yang menjadi kesatuan (Kamila et al., 2021). Saussure menekankan pentingnya perbedaan antara tanda-tanda dalam sistem Bahasa, ini menciptakan makna di mana kata atau konsep mendapatkan makna melalui perbedaannya dengan kata atau konsep lainnya. Dalam konteks novel, perbedaan antara karakter, peristiwa, atau konsep dapat memberikan kedalaman dan kompleksitas pada narasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas lebih dalam penanda berupa nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana dialog dalam sebuah novel memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. karna Menurut (Ratna (2010, 438) Karya sastra mengandung banyak nilai dan pesan yang bermanfaat bagi pembacanya. Lewat bacaan sastra, pembaca dapat menemukan nasihat dan teladan hidup tanpa rasa digurui. Pesan moral dan ibrah dikemas apik lewat alur dan karakter menarik dalam sastra. Makna tersirat ini lebih mudah diterima oleh benak pembaca, juga memberi kesan mendalam di jiwa. Oleh karena keindahan estetis dan keluwesan cara penyampaianya ini, nilai-nilai dalam karya sastra lebih gampang dicerna serta membawa kenikmatan tersendiri saat diserap pembacanya (Tasya et al., 2023). Dengan menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel, pembaca dapat memahami bagaimana

nilai-nilai tersebut tercermin dalam karya sastra dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pembaca serta masyarakat secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Susanti et al., 2013). Metode ini bersifat deskriptif karena menggambarkan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan informasi yang ditemukan (Yanti, 2015). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks novel "Hujan" karya Tere Liye. Data yang menjadi fokus penelitian adalah teks dari novel "Hujan" tersebut, yang mencakup berbagai nilai-nilai sosial. Sumber utama penelitian ini adalah novel "Hujan" karya Tere Liye, dengan total halaman sebanyak 318, diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara dalam cetakan ke-14 pada bulan Agustus 2023.

Metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca berbagai referensi literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian mencatat informasi dan temuan penting dari keseluruhan bahan bacaan tersebut untuk diolah dan dianalisis. Proses membaca melibatkan pemahaman dan pencarian informasi mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks novel "Hujan" karya Tere Liye. Pencatatan dilakukan dengan mencatat data hasil pembacaan seksama dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini. Pada konteks ini, pencatatan fokus pada pengumpulan data terkait nilai-nilai sosial, dengan menyoroti kutipan yang mencakup tingkah laku tokoh, pemikiran tokoh, dan deskripsi pengarang dalam novel "Hujan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa novel "Hujan" karya Tere Liye mengandung sejumlah nilai-nilai sosial di dalamnya.. Seperti nilai tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan, nilai empati dan nilai toleransi.

a) Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong-menolong mengandung makna adanya sikap saling membantu, bahu membahu, dan gotong royong antar anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan kepedulian sosial dan memperkuat hubungan kebersamaan dalam masyarakat.

1) Penanda (*signifier*)

"kamu akan tiba di ruangan darurat di atas sana. Tunggu yang lain disana. Kamu mengerti?" (halaman 27).

Petanda (*signified*)

Kutipan dialog tersebut memberikan indikasi terjadinya situasi darurat di ruangan atas. Pembicara memberikan instruksi untuk menunggu di ruangan darurat sambil menunggu kedatangan orang lain, menekankan pentingnya koordinasi. Pernyataan "kamu mengerti?" menegaskan harapan agar penerima pesan memahami instruksi dengan baik. Dengan demikian, teks ini menciptakan panduan yang jelas untuk bertindak di tengah keadaan darurat, mengutamakan koordinasi dan kesiapan terhadap instruksi yang diberikan.

2) **Penanda (*signifier*)**

“Sebelum lail benar-benar jatuh, satu tangan meraih tas punggungnya dari atas lebih dahulu. Anak laki-laki usia lima belas tahun yang tiba duluan berhasil menyambar nya.” (halaman 29)

Petanda (*Signified*)

Dalam teks tersebut menandakan sebelum Lail benar-benar jatuh, dengan penuh kecermatan, satu tangan dengan kecepatan luar biasa meraih tas punggung dari atas lebih dahulu untuk menolongnya. Dalam adegan yang sarat antisipasi ini, tindakan tersebut tidak hanya menciptakan ketegangan tetapi juga menyoroti keterampilan yang menonjol dari karakter utama. Pelaku dalam kejadian ini adalah seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun yang dengan penuh keahlian, tiba lebih dahulu dan berhasil menyambar tas Lail yang sesungguhnya tidak ia kenal. Seolah-olah menjadi penari dengan gerakan yang terampil, karakter ini menampilkan atribut kecerdikan dan kelincahan.

3) **Penanda (*Signifier*)**

“Di luar, Lail berteriak minta tolong, membuat dua petugas yang sedang di dekat berlarian”. “Ada korban yang terjepit, segera kirim ambulan!”. (halaman 41)

Petanda (*Signified*)

Kalimat tersebut menciptakan suatu petanda yang menggambarkan sebuah kejadian darurat. Ketika Lail berteriak minta tolong di luar, aksi ini menjadi penanda pertama dari situasi yang serius. Peristiwa ini menarik perhatian dua petugas yang berada di dekatnya, yang kemudian terlihat berlarian. Tindakan berlari petugas tersebut menjadi penanda kedua dalam narasi ini. Akhirnya, pernyataan “Ada korban yang terjepit, segera kirim ambulan!” menjadi penanda yang mengonfirmasi adanya situasi genting dan mendesak untuk respons cepat. Dengan demikian, melalui analisis semiotika, kalimat ini membentuk suatu petanda yang menyampaikan pesan tentang keadaan darurat dan perlunya bantuan segera.

4) **Penanda (*Signifier*)**

“Berkali-kali mereka terpeleset di medan terjal dan sulit, terjatuh. Jika Lail yang jatuh, Mariam yang mengulurkan tangan dan menyemangati. Jika Mariam yang terpeleset, Lail yang membantunya berdiri.” (halaman 150)

Petanda (*Signified*)

Kalimat tersebut menciptakan petanda-petanda yang merepresentasikan dinamika hubungan emosional dan dukungan antara dua karakter, Lail dan Mariam, saat menghadapi tantangan. Terpelesetnya mereka di medan terjal menjadi penanda kesulitan dan tantangan yang dihadapi bersama. Selanjutnya, jika Lail yang jatuh, Mariam dengan tangan yang terulur dan kata-kata penyemangatannya menciptakan petanda tentang dukungan emosional dan solidaritas dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, jika Mariam yang terpeleset, Lail yang memberikan bantuan dan dorongan untuk membantunya berdiri menciptakan petanda pertukaran peran dan saling membantu. Melalui analisis semiotika, kalimat ini membentuk pesan tentang kebersamaan, kesetiaan, dan saling mendukung dalam hubungan antara kedua karakter tersebut.

b) Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian mengandung arti adanya perhatian, rasa simpati, dan komitmen untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai ini mencerminkan sikap welas asih

terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami orang lain tanpa mengharap imbalan. Kedulian juga ditunjukkan lewat tindakan nyata, bukan sekadar perkataan belaka.

1) Penanda (Signifier)

"Kamu jangan sampai tertinggal, Lail," seru seorang wanita berusia 35 tahun. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar sementara gerimis jatuh dari langit. Butir airnya lembut menerpa wajah. Anak perempuan yang berjalan di belakangnya mengangguk, buru-buru mengejar ibunya. (halaman 10)

Petanda (Signified)

Perintah wanita berusia 35 tahun agar Lail tidak tertinggal menjadi penanda sebuah tindakan atau keadaan yang memerlukan kecepatan atau keterlibatan Lail. Sementara itu, gerimis yang jatuh dan butir air yang lembut menerpa wajah menciptakan petanda atmosfer cuaca sebagai latar belakang kejadian. Respon anak perempuan yang mengangguk dan berusaha mengejar ibunya membentuk petanda tentang pemahaman, keterlibatan, dan ketaatan dalam hubungan keluarga atau antara individu. Dengan demikian, melalui analisis semiotika, kalimat ini menyampaikan pesan tentang dinamika interpersonal dan situasional di dalam cerita.

2) Penanda (Signifier)

"Rapikan dasimu, Lail," wanita berusia 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. "Lail buru-buru mengangguk." (halaman 12)

Petanda (Signified)

Perintah "Rapikan dasimu, Lail," merupakan penanda yang mengandung makna tindakan untuk merapikan pakaian, khususnya dasi, menciptakan suatu pesan normatif atau pedoman berpakaian. Tindakan menolehnya wanita berusia 35 tahun ke arah anaknya menjadi petanda ekspresi kontrol atau arahan orang tua terhadap anaknya. Respons Lail yang buru-buru mengangguk menciptakan petanda ketaatan atau kesediaan untuk mengikuti perintah, membentuk dinamika interaksi otoritas dan ketaatan. Dengan demikian, melalui analisis semiotika, kalimat ini membentuk pesan tentang hubungan otoritas dan ketaatan dalam konteks berpakaian dan interaksi antara wanita dewasa dan anaknya.

3) Penanda (Signifier)

"Dua penumpang laki-laki, saat melihat Lail dan ibunya masuk, berdiri mempersilakan tempat duduk. 'Terima kasih,' ucap Lail dan ibunya sambil segera duduk." (Halaman 14)

Petanda (Signified)

Aksi dua penumpang laki-laki yang berdiri saat melihat Lail dan ibunya masuk menciptakan petanda sikap sopan dan penghormatan, menunjukkan kesadaran akan kebutuhan orang lain. Tindakan mempersilakan tempat duduk menjadi penanda tindakan ramah dan kesediaan berbagi ruang. Kata-kata "Terima kasih" yang diucapkan oleh Lail dan ibunya membentuk petanda ekspresi rasa terima kasih sebagai respons atas tindakan berbudi baik. Keseluruhan, melalui analisis semiotika, kalimat ini membentuk pesan tentang norma-norma sosial, interaksi antarindividu, dan tindakan saling menghargai dalam situasi bersama-sama di ruang umum.

4) Penanda (Signifier)

"Kamu baik-baik saja, Lail?" Ibunya bertanya dari bawah. Lima menit berlalu, mereka sudah setengah jalan naik permukaan. (halaman 27)

Petanda (*Signified*)

Pada kalimat tuturan tersebut, menciptakan petanda akan nilai sosial kepedulian dalam hubungan keluarga. Ekspresi ibu yang bertanya tentang keadaan Lail menjadi penanda akan rasa perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap anaknya. Selanjutnya, penanda waktu dengan kalimat "Lima menit berlalu, mereka sudah setengah jalan naik permukaan" menciptakan petanda tentang kelanjutan perhatian tersebut, menunjukkan pentingnya komunikasi yang berkelanjutan dan kebersamaan dalam dinamika keluarga. Keseluruhan, kalimat ini membentuk pesan tentang pentingnya nilai-nilai sosial, seperti kepedulian dan perhatian, dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal dalam lingkup keluarga.

5) Penanda (*Signifier*)

"Kamu sudah makan, Lail?" Esok bertanya, beranjak duduk di sebelah. Pukul tujuh malam. "Lail mengangguk, memperlihatkan potongan roti di tangannya." (halaman 42)

Petanda (*Signified*)

Pada tuturan ke lima kalimat tersebut, menciptakan petanda akan nilai sosial kepedulian dalam hubungan antara Esok dan Lail. Pertanyaan Esok tentang makanan menjadi penanda rasa perhatian dan tanggung jawab sosial terhadap kebutuhan dasar Lail. Tindakan Esok yang beranjak duduk di sebelah menciptakan petanda kedekatan dan kebersamaan. Lail yang mengangguk dan memperlihatkan potongan roti di tangannya menjadi petanda tanggapan positif dan rasa terima kasih atas kepedulian Esok, membentuk gambaran nilai-nilai sosial kepedulian dan responsif dalam dinamika hubungan interpersonal mereka.

6) Penanda (*Signifier*)

"Kamu harus mengenakan masker, Nak," tegur salah seorang mariner. (halaman 44)

Petanda (*Signified*)

Dalam kalimat tersebut terdapat petanda semiotika yang mencerminkan nilai kepedulian terhadap keselamatan. Melalui penekanan pada kewajiban menggunakan masker, kalimat tersebut mengekspresikan perhatian terhadap keselamatan individu yang dituju, dalam hal ini, Lail. Tindakan konkret mariner yang menegur Lail menjadi petanda kepedulian yang menciptakan konteks keselamatan, di mana mariner berperan sebagai penjaga yang memberikan peringatan untuk menghindari potensi bahaya. Penggunaan kata "Nak" juga memberikan sentuhan kasih sayang dan kedekatan personal, menambah dimensi emosional dalam pesan keselamatan tersebut. Sebagai keseluruhan, kalimat ini membangun semiotika yang mengandung nilai kepedulian, menekankan pentingnya tindakan preventif untuk menjaga keselamatan individu.

7) Penanda (*Signifier*)

"Ikut aku sekarang, Lail. Esok memaksa, menarik lengan Lail."

Lail melawan, "tidak mau." (halaman 54)

Petanda (*Signified*)

Rangkaian kalimat tersebut tergambar petanda semiotika yang mencerminkan kepedulian Esok terhadap keselamatan Lail. Konteks keadaan genting yang akan turun hujan asam memberikan urgensi pada tindakan Esok yang berusaha menarik perhatian Lail untuk segera pergi. Meskipun Lail melawan dan menunjukkan ketidaksetujuannya, Esok tetap gigih mencari dan berupaya menyelamatkan,

menunjukkan ketekunan dan kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan temannya. Namun, paradoksnya, Lail tampaknya tidak sepenuhnya menyadari atau menghiraukan bahaya yang mengintai. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat-kalimat ini menciptakan gambaran dinamis tentang kepedulian Esok yang tidak tergoyahkan dalam menghadapi ancaman, meskipun mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh Lail.

8) **Penanda (Signifier)**

"Maria jengkel, tadi siang saat semua relawan berkemas meninggalkan pusat latihan, dia ditinggal sendirian, bingung mencari Lail. Belum lagi harus membereskan barang-barang Lail, menggendong dua ransel besar berisi pakaian Lail. Dia hampir ketinggalan bus yang mengantar relawan ke tempat tinggal masing-masing" (halaman 134).

Petanda (Signified)

Dalam kutipan tersebut, terdapat petanda semiotika yang mencerminkan nilai kepedulian yang dialami oleh Mariam. Ekspresi "Maria jengkel" menjadi penanda awal yang mengindikasikan adanya perasaan tidak senang atau ketidakpuasan. Konteks kejadian saat semua relawan meninggalkan pusat latihan meninggalkan Mariam sendirian, mencari Lail, dan membereskan barang-barangnya memberikan makna lebih dalam terkait kepedulian. Tindakan Mariam yang menggendong dua ransel besar, meskipun merasa kesulitan, menunjukkan komitmen dan perhatian terhadap keperluan Lail. Kegigihan Mariam yang hampir ketinggalan bus menunjukkan ketekunan dan kepedulian yang tinggi terhadap tugasnya sebagai relawan. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat tersebut menciptakan gambaran nilai kepedulian Mariam yang terwujud dalam tindakan konkret dan pengorbanan pribadi untuk memastikan kesejahteraan dan kenyamanan rekan relawannya, Lail.

c) **Nilai Kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan mengandung makna adanya ikatan batin antar anggota keluarga maupun bukan antar keluarga yang ditandai dengan sikap saling menyayangi, menghargai, memerhatikan, membantu, serta mempererat hubungan persaudaraan. Nilai ini penting untuk memelihara rasa kebersamaan dan memperkokoh fondasi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

1) **Penanda (Signifier)**

"Kita harus mencari tempat berteduh, sebelum hujan deras," anak laki-laki itu berkata pelan. Dia lantas memegang tangan Lail, dan mengajaknya berlari..." (halaman 33).

Petanda (Signified)

Pernyataan pada kalimat tuturan ke-1 menunjukkan kesadaran dan kepedulian anak laki-laki terhadap kesejahteraan bersama. Penggunaan kata "kita" menonjolkan rasa solidaritas dan perasaan saling peduli di antara mereka. Aksi anak laki-laki yang memegang tangan Lail dan mengajaknya berlari menjadi petanda fisik dari kehangatan dan perlindungan, menciptakan suasana kekeluargaan di tengah situasi genting. Dalam konteks ini, gestur fisik tersebut tidak hanya mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan Lail tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat, mencirikan kehangatan dan rasa tanggung jawab seperti dalam suasana keluarga. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat tersebut menciptakan gambaran

kekeluargaan yang kuat melalui tindakan, bahasa, dan interaksi antar karakter, menegaskan pentingnya saling peduli dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan.

2) **Penanda (Signifier)**

"Kalau begitu, sementara waktu kamu bisa ikut denganku. Ibuku ada di sana." (halaman 36)

Petanda (Signified)

Ungkapan tuturan ke-2 menciptakan atmosfer keakraban dan kehangatan keluarga. Tindakan mengundang untuk ikut serta menunjukkan sikap terbuka dan kepedulian terhadap keberadaan individu lain. Penggunaan kata "Ibuku" dengan penuh kasih sayang menonjolkan kehadiran dan dukungan keluarga sebagai tempat perlindungan dan bantuan. Dengan merangkul seseorang untuk ikut bersama, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang solidaritas dan saling membantu yang kental dalam konteks hubungan keluarga. Secara keseluruhan, melalui semiotika, kalimat ini membentuk petanda-petanda yang menggambarkan nilai kekeluargaan, di mana sikap terbuka, dukungan, dan kehadiran keluarga menjadi aspek kunci dalam membentuk hubungan yang hangat dan erat.

3) **Penanda (Signifier)**

"Beberapa jam lalu, Lail tidak mengenal Esok. Anak laki-laki usia lima belas tahun itu bukan siapa-siapanya. Tapi detik itu, sambil mengepalkan jemarinya, menatap Esok yang memeriksa khawatir seluruh toko, Lail sungguh berdoa semoga ibu Esok selamat" (halaman 39).

Petanda (Signified)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika menciptakan nuansa kekeluargaan melalui perubahan persepsi dan perasaan Lail terhadap Esok. Awalnya, Lail tidak mengenal Esok, menyoroti ketidakkenalan dan ketidaksalingan mereka. Namun, detik itu, tindakan Esok yang memeriksa khawatir seluruh toko menciptakan perubahan mendalam dalam pandangan Lail. Pergeseran emosi Lail, yang sambil mengepalkan jemarinya, menatap Esok, dan berdoa untuk keselamatan ibu Esok, menunjukkan terbentuknya ikatan emosional yang mendalam. Penggunaan doa untuk ibu Esok menciptakan dimensi kepedulian dan simpati yang lebih luas, menonjolkan bahwa, meskipun awalnya tidak saling mengenal, hubungan Lail dan Esok berkembang menjadi lebih dari sekadar kenalan menjadi suatu bentuk kepedulian dan kekeluargaan. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini membentuk petanda-petanda yang mencitrakan perubahan dinamis dalam hubungan interpersonal, memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan saling peduli.

4) **Penanda (Signifier)**

"Aku kesulitan menyisir rambutku. Kamu bisa membantuku?" (halaman 83).

Petanda (Signified)

Dalam kutipan tersebut, terdapat petanda semiotika yang mencerminkan nilai kekeluargaan melalui permintaan bantuan yang sederhana. Pernyataan "Aku kesulitan menyisir rambutku. Kamu bisa membantuku?" menciptakan gambaran keintiman dan keakraban antara dua individu yang saling membutuhkan dan mempercayai satu sama lain. Permintaan bantuan secara langsung menunjukkan adanya sikap saling peduli dan keterbukaan di dalam hubungan. Dalam konteks ini, tindakan membantu dalam

hal sepele seperti menyisir rambut menciptakan atmosfer kebersamaan dan dukungan yang khas dalam sebuah keluarga atau hubungan yang akrab. Melalui semiotika, kalimat ini membentuk petanda yang menonjolkan nilai-nilai kekeluargaan, di mana saling membantu dan mendukung menjadi ekspresi nyata dari ikatan emosional dan keterlibatan interpersonal yang hangat dan erat.

5) **Penanda (Signifier)**

"Perkenalkan, Pa, Ma, ini Lail. Temanku di tenda pengungsian."

"Halo, Lail. Akhirnya kita bertemu," Walikota mengulurkan tangan. (halaman 99).

Petanda (Signified)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika menciptakan gambaran nilai kekeluargaan melalui adegan perkenalan di tengah situasi pengungsian. Ungkapan "Perkenalkan, Pa, Ma, ini Lail. Temanku di tenda pengungsian" menciptakan nuansa keakraban dan keterbukaan, menunjukkan bahwa Lail diperkenalkan sebagai bagian dari keluarga atau komunitas yang lebih besar di tenda pengungsian. Kata "temanku" mengandung makna lebih dari sekadar hubungan teman, melainkan suatu bentuk penerimaan dan inklusi dalam lingkungan keluarga. Respons positif dari "Halo, Lail. Akhirnya kita bertemu" dan tindakan Walikota yang mengulurkan tangan menekankan sikap hangat dan sambutan dalam konteks kekeluargaan. Gestur fisik seperti memberikan sambutan dengan cara ini menciptakan petanda keakraban dan persahabatan yang erat.

Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini membentuk petanda-petanda yang mencirikan nilai-nilai kekeluargaan, di mana penerimaan, sambutan, dan integrasi Lail menjadi bagian dari kelompok pengungsi menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar teman, melibatkan elemen keakraban yang kental seperti dalam lingkungan keluarga.

6) **Penanda (Signifier)**

"Ayo, Lail, kemari. Isteri Walikota yang melihatnya pertama kali langsung melambaikan tangan" (halaman 103).

Petanda (Signified)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika menciptakan citra kekeluargaan melalui aksi sambutan yang hangat dari Isteri Walikota terhadap Lail. Ungkapan "Ayo, Lail, kemari" menciptakan nuansa keakraban dan undangan untuk bergabung, menonjolkan sikap terbuka dan ramah. Tindakan melambaikan tangan oleh Isteri Walikota segera setelah melihat Lail memberikan petanda positif atas kehadiran dan penerimaan Lail di lingkungan tersebut. Gestur fisik ini bukan hanya sebagai sambutan formal, melainkan juga menunjukkan keinginan untuk mengakui dan merangkul Lail sebagai bagian dari keluarga atau komunitas. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini menciptakan petanda-petanda yang mencirikan nilai-nilai kekeluargaan, di mana sikap terbuka, sambutan hangat, dan tindakan fisik sederhana seperti melambaikan tangan membentuk hubungan yang erat dan penuh keakraban antaranggota komunitas atau keluarga.

d) **Nilai Empati**

Nilai empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Nilai empati mendorong kita untuk bisa mengambil sudut pandang orang lain dan ikut merasakan emosi yang dialaminya.

1) Penanda (*Signifier*)

"Siapa namamu?" anak laki-laki itu bertanya, mengibaskan air dari rambutnya, bagian atas seragam sekolahnya basah.

"Lail," jawabnya pendak.

"Namaku Esok" (halaman 34).

Petanda (*Signified*)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika menciptakan citra nilai empati melalui interaksi antara dua karakter, yaitu anak laki-laki dan Lail. Pertanyaan "Siapa namamu?" yang diikuti dengan tindakan anak laki-laki yang mengibaskan air dari rambutnya dan seragam yang basah menunjukkan kesadaran dan perhatian terhadap situasi Lail yang mungkin merasa tidak nyaman setelah hujan. Tindakan tersebut memberikan petanda fisik tentang pemahaman dan respons terhadap keadaan emosional atau fisik orang lain. Jawaban Lail, "Namaku Esok," selain sebagai respon atas pertanyaan, juga dapat diartikan sebagai upaya Lail untuk membangun koneksi dengan anak laki-laki tersebut. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini menciptakan petanda-petanda yang mencirikan nilai empati, menonjolkan sikap kepekaan dan responsif terhadap perasaan atau keadaan orang lain, yang pada gilirannya, memperkuat ikatan emosional dan hubungan interpersonal antara kedua karakter tersebut.

2) Penanda (*Signifier*)

"Bagaimana dengan ibumu?" Lail bertanya pelan.

"Masih belum siuman. Tapi kata dokter, kondisinya stabil" (halaman 45).

Petanda (*Signified*)

Pertanyaan Lail, pada kutipan diatas menciptakan petanda empati yang menonjolkan kepedulian dan perhatian terhadap keadaan orang lain, khususnya kesehatan ibunya. Penggunaan kata "pelan" menambah dimensi kelembutan dan kehati-hatian dalam menyampaikan pertanyaan, menciptakan nuansa empati yang lebih dalam. Respon yang diberikan oleh lawan bicara Lail, yang menyampaikan bahwa ibunya masih belum siuman, namun kondisinya stabil menunjukkan rasa keberanian dalam memberikan informasi yang sensitif, serta upaya memberikan jawaban yang menenangkan. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini menciptakan petanda-petanda yang mencirikan nilai empati, menekankan perhatian dan kepekaan terhadap perasaan dan keadaan orang lain dalam situasi yang mungkin sulit atau penuh kecemasan.

3) Penanda (*Signifier*)

"Esok meraih tasnya, mengeluarkan syal dari wol, untukmu, Lail, agar kamu tidak kedinginan." Lail menerimanya. "Terima kasih" (halaman 62).

Petanda (*Signified*)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika menciptakan gambaran nilai empati melalui tindakan Esok yang meraih tasnya dan mengeluarkan syal dari wol untuk memberikannya kepada Lail. Tindakan ini menjadi petanda fisik yang kuat dari rasa kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan Lail. Penggunaan kata "untukmu, Lail, agar kamu tidak kedinginan" menekankan tujuan baik Esok untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan terhadap Lail. Tindakan Lail yang

menerima syal tersebut dan mengucapkan "Terima kasih" menjadi petanda balasan atas empati yang diberikan. Melalui semiotika, kalimat ini menciptakan gambaran interaksi empatik yang penuh kehangatan dan peduli, menonjolkan pentingnya berbagi dan saling mendukung dalam situasi yang mungkin sulit atau memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, nilai empati tercermin dalam tindakan nyata dan respons positif di antara karakter-karakter, membentuk ikatan yang lebih erat dalam konteks kebersamaan dan kepedulian.

4) Penanda (*Signifier*)

"Aku punya hadiah untukmu," Esok mengambil sesuatu dari balik jaket tebalnya.

"Untukmu," Lail berseru senang menerima hadiah.

"Aku mendapatkan dari pengungsian Century Mall," Esok menjelaskan.

"Sebuah celemek motif bunga-bunga" (halaman 67).

Petanda (*Signified*)

Dalam kutipan tersebut, petanda semiotika membentuk citra nilai empati melalui tindakan dan interaksi antara Esok dan Lail. Tindakan Esok yang mengambil sesuatu dari balik jaketnya sebagai hadiah untuk Lail menciptakan petanda fisik kepedulian dan perhatian. Penggunaan kata "untukmu" saat memberikan hadiah menunjukkan niat baik Esok untuk membuat Lail senang. Respons positif dan kegembiraan Lail saat menerima hadiah menjadi petanda kuat dari nilai empati yang ada dalam interaksi tersebut. Penjelasan Esok mengenai asal-usul hadiah, bahwa ia mendapatkannya dari pengungsian Century Mall, menambah dimensi makna bahwa tindakan memberi tersebut bukan hanya sekadar sebuah hadiah, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap keadaan dan perasaan Lail di tengah situasi pengungsian. Dengan demikian, melalui semiotika, kalimat ini menciptakan petanda-petanda yang mencirikan nilai empati, menekankan pada tindakan nyata kebaikan hati dan perasaan peduli di antara karakter-karakter, memperkuat ikatan emosional dan hubungan interpersonal dalam konteks situasi yang mungkin menantang.

5) Penanda (*Signifier*)

"Kepalaku sakit" Lail berkata pelan. "Aduh, kamu terlihat pucat." Isteri walikota mengaktifkan layar di lengannya, bersiap memanggil bantuan" (halaman 245).

Petanda (*Signified*)

Dalam kalimat tersebut, terdapat beberapa petanda yang menggambarkan situasi yang serius. Ungkapan "Kepalaku sakit" dari karakter Lail menandakan bahwa ia mengalami ketidaknyamanan atau masalah kesehatan. Tambahan informasi bahwa Lail terlihat pucat semakin memperkuat indikasi bahwa kondisinya mungkin memerlukan perhatian medis. Reaksi isteri walikota yang dengan cepat mengaktifkan layar di lengannya dan bersiap untuk memanggil bantuan menunjukkan bahwa situasinya memerlukan tanggapan segera. Keseluruhan, petanda-petanda ini memberikan gambaran tentang keadaan darurat kesehatan yang mendesak dan perlunya tindakan cepat untuk membantu Lail.

e) Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam hal ini yakni dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menerima perbedaan, mengakui kesalahan, dan berkomitmen untuk bertindak dengan menghormati hak dan kebutuhan orang lain.

1) Penanda (*Signifier*)

"Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak lagi pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku juga berjanji akan membantu di sini" (halaman 60)

Petanda (*Signified*)

Kalimat tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui ungkapan permintaan maaf, tanggung jawab, dan niat untuk memperbaiki perilaku. Permintaan maaf yang tulus menunjukkan kesediaan untuk mengakui dan menghormati perasaan pihak lain yang mungkin terganggu oleh tindakan tersebut. Pernyataan "Ini salahku" menunjukkan sikap bertanggung jawab dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan. Janji untuk tidak lagi pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin mencerminkan komitmen untuk menghormati aturan dan hak orang lain, menciptakan lingkungan yang lebih toleran terhadap kebutuhan bersama. Selain itu, janji untuk membantu di tempat tersebut menunjukkan niat positif untuk berkontribusi dan mendukung, memperkuat nilai-nilai kerjasama dan toleransi. Keseluruhan, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang sikap yang terbuka, tanggung jawab, dan niat untuk hidup secara harmonis dengan orang lain dalam situasi pengungsian.

2) Petanda (*Signifier*)

"Meski galak dan sangat disiplin, Ibu Suri memberikan izin kepada Lail untuk mengantar Esok pada hari keberangkatannya ke Ibu Kota" (hal 101).

Petanda (*Signified*)

Dalam kalimat ini, terdapat petanda nilai toleransi yang mencerminkan sikap bijaksana Ibu Suri. Meskipun digambarkan sebagai sosok yang galak dan sangat disiplin, Ibu Suri menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan izin kepada Lail untuk mengantar Esok pada hari keberangkatannya ke Ibu Kota. Keputusan ini mencerminkan kemampuan Ibu Suri untuk melihat dan menghargai kebutuhan dan keinginan individu di tengah karakter yang mungkin tegas dan kaku. Tindakan memberikan izin ini dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap kebebasan dan keputusan pribadi, menciptakan suasana di mana toleransi diakui sebagai nilai penting, bahkan dalam keadaan yang mungkin memerlukan kedisiplinan. Keseluruhan, kalimat ini memberikan contoh bagaimana toleransi dapat diwujudkan melalui pengakuan terhadap kebutuhan dan keinginan individu, bahkan dalam konteks otoritas yang kuat.

f) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi merupakan salah satu nilai sosial penting yang menjadi landasan bermasyarakat. Nilai demokrasi dalam nilai sosial mencerminkan pandangan masyarakat bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1) Penanda (*Signifier*)

"Marinir bergumam, menimbang situasinya, memanggil teman-temannya berdiskusi." "Baik, kamu pinjam sepeda dari petugas di meja pendaftaran. Waktumu hanya satu jam". (halaman 53)

Petanda (*Signified*)

Dari kalimat penanda tersebut, terdapat petanda nilai-nilai demokrasi yang didapat dan diidentifikasi. Pertama, ungkapan "Marinir bergumam, menimbang situasinya, memanggil teman-temannya berdiskusi" mencerminkan pendekatan

partisipatif dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan. Tindakan marinir yang berusaha melibatkan teman-temannya dalam diskusi menunjukkan semangat kerjasama dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kemudian, dalam respons terhadap situasi, terdapat keputusan yang diambil melalui diskusi. Ungkapan "Baik, kamu pinjam sepeda dari petugas di meja pendaftaran. Waktumu hanya satu jam" mencerminkan suatu keputusan yang diambil secara musyawarah dan mengikuti prinsip keadilan. Pembicaraan dan kesepakatan yang muncul dari diskusi tersebut mencirikan nilai-nilai demokrasi, di mana setiap anggota kelompok memiliki kontribusi dan hak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Keseluruhan, kalimat tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, keputusan bersama, dan penghargaan terhadap hak dan kontribusi setiap anggota kelompok dalam mencapai suatu kesepakatan.

2) Penanda (*Signifier*)

"Kamu mau tempat tidur yang mana? Di atas atau di bawah? Aku sudah menempati yang bawah. Tapi kalau kamu mau, aku bisa pindah ke atas. Atau kita bisa tukeran tiap bulan biar adil." (halaman 78)

Petanda (*Signified*)

Dalam kalimat penanda tersebut, terdapat petanda nilai-nilai demokrasi yang menonjol. Pertama, terlihat tindakan inklusif dan pemberian pilihan kepada pihak lain, yang mencerminkan semangat demokrasi. Pemilihan tempat tidur di antara dua orang dilakukan secara terbuka dengan memberikan opsi untuk memilih di atas atau di bawah. Tidak hanya itu, tawaran untuk pindah atau bahkan melakukan pertukaran tempat tidur setiap bulan menunjukkan keinginan untuk mencapai kesepakatan yang adil dan menghormati preferensi masing-masing individu.

Selain itu, kalimat tersebut mencerminkan sikap inklusif, di mana keputusan diambil melalui dialog dan negosiasi. Pendekatan untuk memutuskan tempat tidur dengan saling mendengarkan dan memberikan opsi menunjukkan sikap terbuka terhadap partisipasi dan kontribusi dari semua pihak yang terlibat.

3) Penanda (*Signifier*)

"Berdiskusi sebentar. Baiklah. Salah satu prinsip paling penting di organisasi adalah semangat berbagi dan berbuat baik" (halaman 111).

Petanda (*Signified*)

Dalam kalimat penanda tersebut, terdapat petanda nilai-nilai demokrasi yang dapat diidentifikasi. Pernyataan "Berdiskusi sebentar" mencerminkan sikap terbuka terhadap dialog dan pertukaran pendapat sebagai langkah awal untuk pengambilan keputusan. Diskusi di sini menciptakan ruang partisipasi dan pengaruh bersama dalam pengambilan keputusan, sebuah elemen penting dalam prinsip demokrasi.

Selanjutnya, pernyataan "Salah satu prinsip paling penting di organisasi adalah semangat berbagi dan berbuat baik" menyoroti nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berekspresi, kebebasan berpendapat, dan semangat saling membantu. Organisasi yang memandang penting semangat berbagi dan berbuat baik menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian yang berkontribusi.

Keseluruhan, kalimat tersebut menciptakan gambaran organisasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, di mana keputusan dibuat melalui dialog

dan partisipasi, serta diakui pentingnya nilai-nilai seperti kebebasan, keadilan, dan semangat saling membantu.

4) Penanda (*Signifier*)

"Penduduk mengamuk di lokasi pembagian makanan. Marinir tidak mampu mengendalikannya. Kepulan asap membumbung dari berbagai penjuru kota. Penduduk menyerbu toko-toko, menggulingkan bus kota, menghentikan trem, membakar benda-benda di jalanan." (halaman 217)

Petanda (*Signified*)

Dalam konteks kalimat penanda tersebut, terdapat petanda ketidakstabilan dan konflik dalam suatu masyarakat, yang mungkin menunjukkan kurangnya pelaksanaan nilai-nilai demokrasi. Kalimat tersebut mencerminkan situasi di mana penduduk merasa tidak puas atau tidak terlayani dengan baik, sehingga mereka bereaksi dengan tindakan amuk dan kekerasan. Penting untuk dicatat bahwa, sementara demokrasi mencakup hak untuk menyuarakan pendapat dan ketidakpuasan, tindakan amuk dan kekerasan bukanlah cara yang sesuai atau menghormati nilai-nilai demokrasi. Demokrasi seharusnya mempromosikan partisipasi, dialog, dan penyelesaian konflik melalui jalur yang damai dan konstruktif.

Dalam konteks kalimat ini, terdapat kegagalan dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, dan masyarakat bereaksi dengan cara yang tidak kondusif. Oleh karena itu, petanda dari kalimat tersebut lebih menunjukkan ketidakstabilan sosial dan kurangnya penanganan masalah dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.

KESIMPULAN

Novel Hujan karya Tere Liye mengandung banyak nilai-nilai sosial yang tercermin dari perilaku dan sikap para tokoh dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai sosial tersebut antara lain nilai tolong menolong, kepedulian, kekeluargaan, empati, keadilan, dan demokrasi. Melalui analisis semiotika model Ferdinand de Saussure, makna nilai-nilai sosial dalam novel dapat diungkap lebih mendalam. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam novel Hujan direpresentasikan melalui berbagai tanda verbal dan nonverbal. Tanda-tanda verbal seperti percakapan dan monolog para tokoh mengekspresikan nilai-nilai sosial tersebut secara eksplisit. Sementara tanda-tanda nonverbal seperti tindakan dan sikap para tokoh merepresentasikan nilai sosial secara implisit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel Hujan sangat kaya akan muatan nilai-nilai sosial yang dapat memberikan teladan positif bagi pembaca. Nilai-nilai sosial seperti tolong menolong, kepedulian sosial, rasa kekeluargaan, memiliki empati, berkeadilan serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain terekspresi secara artistik melalui penggunaan tanda dan simbol verbal maupun nonverbal sehingga akan memperkuat muatan nilai-nilai sosial yang hendak disampaikan pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video "Azza" Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Imam, H. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel "Arah Langkah" Karya Fiersa Besari.

- SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.905>
- Kamila, G. W., Rusmana, D., & Nursakinah, M. (2021). Nilai-Nilai Islam Dalam Novel Scappa Per Amore: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 61–78.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i2.1631>
- Qonitatulhaq, S., & Anggapuspa, M. L. (2022). Komparasi SAMPUL NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE TAHUN 2016 DAN 2018. *Barik*, 3(3), 45–58.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Saputra, W., Atmazaki, & Abdurahman. (2012). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, September 2012*, 409–417.
- Sauri, S. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'Ul Anwar Banten. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran, Volume 6*, 1–8.
- Susanti, M., Hamidin, & M, I. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyo En- Nafi'. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 274–282.
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003>
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak “Ke Hutan” Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25.
<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>
- Tasya, N., Syamsurizal, Arsih, F., & Anggriyani, R. (2023). JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 242-250 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. *Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL)*, 4, 242–250.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami)*.
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3.
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72.